

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI  
SISWA TUNARUNGU KELAS XII DI SMK**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :  
**DESY AYU KARTIKASARI**  
**NIM: 12010044216**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2016**

## **STUDI DESKRIPTIF TENTANG KEMAMPUAN BELAJAR MANDIRI SISWA TUNARUNGU KELAS XII DI SMK**

**Desy ayu Kartikasari dan Siti Masitoh**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
desyayu06@gmail.com

### **Abstract**

Self learning ability was very important to be possessed by the hearing impairment students. By self learning ability possessed by the students, it facilitated them in studying in inclusion class, the students would be able to learn actively, and not to be easy giving up in completing the task based on their own willing so that they would not depend on other people, and as the students' provision in implementing the education forever.

This research purpose was to describe (1) the students' activeness in learning, (2) the students' persistent in learning, (3) the students' directedness, and (4) the students' motive in learning.

This research method was descriptive qualitative. The data was collected using the technique of observation non participant, interview, and questionnaire. The technique of observation non participant was used to obtain the data about the hearing impairment students' activities in learning. The interview technique was used to obtain the data from the informant's opinion i.e. class teachers about hearing impairment students during learning in the class. The questionnaire was used to obtain the data directly from the subject i.e. hearing impairment students about their activities during learning in the class.

The research result indicated that two of three subjects of hearing impairment students had possessed self learning ability in either academic subject or practice. Both hearing impairment students had possessed learning activeness, they both actively asked when they had difficulty understanding the material and they also tried to participate in completing the group task or group discussion. Both subjects had also possessed persistent learning, it was seen when both subjects were given difficult enough task by the teacher they always tried to finish the task given autonomously suitable with their ability. For the learning directedness too, the students had been able to focus and determine the material which should be understood first. For the motive learning it indicated that the students had possessed motivation from themselves to learn without depending on the people around.

Keywords: ability, self learning

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif disini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik menurut Heward (Dalam Mujdito, dkk, 2012:25). Salah satu anak berkebutuhan khusus yang sering kita jumpai di tengah masyarakat adalah anak tunarungu.

Dalam pembelajaran di sekolah inklusif siswa tunarungu diberikan kesempatan seluas-luasnya

untuk berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran dengan siswa normal di kelas reguler. Hal ini menuntut adanya sosialisasi antar siswa terbentuk dengan adanya berbagai perbedaan baik dalam pendapat, sikap, serta kemampuan prestasi. Siswa berlatih untuk bekerja sama mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain. Dengan kondisi tersebut secara tidak langsung menuntut adanya sikap mandiri pada siswa tunarungu, baik dalam perilaku maupun belajar. Dengan adanya sikap mandiri yang dimiliki siswa tunarungu akan menjadi hal yang sangat penting di masa ke depannya terutama dalam kemampuan belajar mandiri.

Kemampuan berasal dari kata dasar "mampu" yang berarti kuasa melakukan sesuatu, sanggup, atau dapat. Sedangkan kemampuan sendiri diartikan sebagai kesanggupan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya Menurut Mujiman (2011:1) Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong motif untuk menguasai kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

kemampuan belajar mandiri dapat diartikan sebagai kecakapan atau kesanggupan seorang individu untuk belajar sesuai dengan kemauannya sendiri untuk mencapai suatu kompetensi-kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sangat penting kemampuan belajar mandiri dimiliki oleh siswa baik pada tingkat sekolah dasar maupun menengah dan semua anak tanpa terkecuali pun memerlukan kemampuan belajar mandiri termasuk siswa tunarungu. Dengan adanya kemampuan belajar mandiri siswa tunarungu lebih mudah dalam proses pembelajaran bersama siswa normal pada umumnya disekolah inklusif serta sebagai bekal untuk siswa tunarungu menjalankan *life long education* di masa yang akan datang. Siswa tunarungu lebih untuk mudah menyesuaikan dengan kondisi belajar siswa normal dan siswa tidak akan bergantung pada temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan belajar mandiri ini sangatlah diperlukan siswa tunarungu dalam belajar baik sendiri maupun dengan teman-temannya.

Penelitian terdahulu tentang belajar mandiri pernah dilakukan oleh Arsiti dengan mengangkat judul pendekatan pembelajaran konstruktivistik sebagai upaya meningkatkan kreativitas, kemampuan belajar mandiri, dan hasil belajar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan Kemampuan belajar mandiri ini sangatlah penting dan diperlukan oleh semua orang tidak terkecuali pada siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunarungu dalam proses pembelajaran di kelas inklusif karena dengan kemampuan belajar mandiri seorang siswa tunarungu yang sedang belajar pada kelas inklusif dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelajarannya tanpa bergantung pada guru atau teman kelasnya serta dapat digunakan sebagai pembuktian kepada orang lain yang memandang sebelah mata siswa dengan hambatan tertentu bahwa siswa tersebut pun mampu bersaing dengan siswa normal seusianya di kelas reguler atau kelas inklusif.

Dengan adanya gangguan pada pendengaran secara tidak langsung akan mengganggu proses penerimaan informasi oleh siswa. Sehingga akan berdampak pula kepada kemampuan dalam belajar mandiri siswa tunarungu tersebut. Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai kemampuan belajar mandiri peneliti melakukan pengkajian lapangan.

Hal tersebut dilakukan guna mendeskripsikan Kemampuan belajar mandiri pada siswa tunarungu kelas XII di Sekolah Menengah Kejuruan. Peneliti

ingin mengkaji lebih dalam sejauh mana kemampuan belajar mandiri siswa tunarungu di kelas XII, bagaimana partisipasi aktif saat pembelajaran berlangsung, bagaimana persistensi dan keterarahan belajar siswa serta motif/ niat belajar siswa. Peneliti memilih sekolah menengah kejuruan kelas XII karena peneliti menganggap sekolah kejuruan merupakan salah satu sekolah menengah yang menyiapkan siswa didikan tidak hanya untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan begitu pula untuk siap kerja. Dan pada kelas XII merupakan tingkat kelas tertinggi di sekolah menengah atas, sehingga kemampuan belajar mandiri sangat diperlukan. Karena hal itu peneliti ingin mendiskripsikan Kemampuan belajar mandiri pada siswa tunarungu. Pada penelitian ini difokuskan pada Kemampuan belajar mandiri siswa Tunarungu kelas XII di Sekolah menengah Kejuruan Negeri 8 Surabaya.

#### **Tujuan**

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan belajar mandiri siswa tunarungu kelas XII di SMKN 8 Surabaya yang difokuskan untuk; (1) Mendeskripsikan partisipasi aktif siswa tunarungu kelas XII pada saat proses pembelajaran, (2) Mendeskripsikan persistensi belajar siswa tunarungu kelas XII, (3) Mendeskripsikan keterarahan belajar siswa tunarungu kelas XII, dan (4) Mendeskripsikan motif/ niat belajar siswa tunarungu kelas XII.

#### **METODE**

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini dideskripsikan secara detail dari aspek-aspek yang mempunyai nilai penting yang berkaitan dengan sasaran penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai Kemampuan Belajar Mandiri Siswa Tunarungu Kelas XII di SMKN 8 Surabaya, dimana dalam kemampuan belajar mandiri terdapat poin-poin penting, seperti keaktifan belajar, persistensi belajar dan keterarahan pembelajar dalam belajar. kemampuan belajar mandiri sangatlah penting bagi siswa tunarungu karena dengan kemampuan itu siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri saat belajar di kelas inklusif dan tidak bergantung dengan teman maupun GPK. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa tunarungu di kelas XII

Tabel 3.1  
Identitas Subjek Penelitian

No.	Nama	Kelas
1.	AHP	XII PTs 1
2.	IAN	XII PTs 2
3.	PRK	XII PTs 2

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai sasaran penelitian maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data beserta instrument yang digunakan:

#### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang bersifat terbuka kepada informan namun dilakukan secara informal. Pertanyaan diberikan secara bebas namun terarah.

Berikut Tabel 3.2 kisi-kisi wawancara mengenai Kemampuan belajar mandiri siswa tunarungu di kelas XII:

Variabel	Sub Variabel	Deskripsi
Kemampuan belajar mandiri siswa tunarungu di kelas XII SMKN 8 Surabaya	Keaktifan pembelajar (siswa tunarungu saat pembelajaran)	Bagaimana partisipasi aktif siswa saat pembelajaran ? Bagaimana kerjasama siswa saat diskusi kelompok berlangsung?
	Persistensi belajar siswa	Bagaimana sikap yang ditunjukkan siswa saat belajar?
	Keterarahan belajar	Apakah siswa telah memiliki fokus belajar ?

Motif/ niat belajar.	Bagaimana minat belajar siswa? Apakah siswa telah memiliki motivasi belajar?

#### 2. Kuesioner (Angket)

Pada penelitian ini menggunakan angket terbuka, dimana subjek terteliti akan dimintai jawaban dari pertanyaan secara tertulis dengan mengisi jawaban dari setiap pertanyaan yang tersedia sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan.

Berikut table 3. 4 kisi-kisi instrument kuesioner (angket) yang diperlukan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa tunarungu Kelas XII, sebagai berikut:

Variable	Sub variable	Deskripsi
Kemampuan belajar mandiri siswa tunarungu kelas XII di SMKN 8 Surabaya.	Keaktifan belajar siswa tunarungu	Bagaimana keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Bagaimana kerjasama siswa saat diskusi kelompok berlangsung?
	Persistensi belajar siswa tunarungu di kelas.	Bagaimana sikap yang ditunjukkan siswa saat pembelajaran berlangsung.

	Keterarahan belajar siswa tunarungu.	Apakah siswa menunjukkan jika telah memiliki fokus belajar? Bagaimana focus belajar siswa?
	Motif/ niat belajar	Apakah siswa menunjukkan minat saat belajar?
		Apakah siswa memiliki motivasi belajar?

3. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan non partisipatif, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati subjek penelitian tetapi tidak mengambil bagian atau ikut serta dalam kegiatan yang diobservasi.

Berikut table 3. 5 kisi-kisi pedoman observasi

Aspek	Indikator
Keaktifan pembelajar.	1.1. Partisipasi aktif siswa. 1.2. Kerjasama dalam kelompok
Persistensi dalam belajar.	2.1 Sikap saat pelajaran berlangsung
Keterarahan belajar	3.1. Fokus belajar yang terarah.
Motif / niat belajar.	4.1. Minat pada pelajaran. 4.2. Motivasi diri.

4. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2006:231) menyatakan “dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya”.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto sebagai bukti

terhadap suatu tindakan siswa tunarungu saat pembelajaran dikelas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Dari data yang diperoleh menunjukkan hasil yang berbeda baik dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, angket serta observasi menunjukkan apabila informan memiliki pendapat berbeda pada masing-masing subjek mengenai keaktifan belajar siswa tunarungu saat pembelajaran. Begitu juga berdasarkan hasil angket serta observasi juga menunjukkan hasil yang beragam. Berikut hasil wawancara dengan informan terhadap subjek terteliti.

a) Keaktifan belajar siswa tunarungu saat pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu DA, Bu TS, Bapak DPA dan Pak TWMB menunjukkan bila ketiga subjek belum memiliki keaktifan belajar saat proses pembelajaran. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Bu SI, Bapak S, Bu M, Bu TIR dan Bu P yang berpendapat bila hanya subjek AHP dan IAN telah memiliki keaktifan belajar, hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dimana kedua subjek aktif bertanya saat kesulitan memahami materi, begitu pula saat mendapat tugas kelompok kedua subjek berusaha untuk ikut berpartisipasi mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut sejalan dengan hasil angket serta dibenarkan oleh GPK dari subjek terteliti. Untuk subjek PRK dari hasil wawancara, data angket serta pengamatan langsung eneliti menunjukkan jika subjek belum memiliki keaktifan saat proses pembelajaran, subjek sangat pasif saat proses pembelajaran.

b) Persistensi Belajar Siswa Tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru menunjukkan hasil yang beragam. Berdasarkan pendapat Bu DA dan Bapak DPA, ketiga subjek belum memiliki persistensi belajar saat dikelas. Hal tersebut berbeda dengan pendapat dari Bu SI, Bu TS, Bapak S dan TWMB. Empat guru tersebut berpendapat jika dua dari tiga subjek yaitu AHP dan IAN telah memiliki persistensi belajar. Dimana kedua

subjek tidak mudah putus asa saat diberikan tugas yang sulit oleh guru. Berbeda dengan subjek PRK yang cepat putus asa saat diberikan tugas yang sulit dan akan mencontek teman. Hal tersebut sejalan dengan hasil angket yang telah diisi oleh subjek dan telah dibuktikan oleh peneliti melalui pengamatan langsung.

c) Keterarahan Belajar Siswa Tunarungu.

Berdasarkan pendapat Bapak DPA dan TWMB. Ketiga subjek belum memiliki keterarahan belajar, dimana ketiga subjek masih kesulitan fokus saat pembelajaran serta belum mampu menentukan materi yang harus dipahami terlebih dahulu. Berbeda dengan pendapat dari Bu DA, Bu SI, Bu TS dan Bapak S serta tiga guru lain yang mengungkapkan jika subjek AHP dan IAN telah memiliki keterarahan belajar dimana kedua subjek mampu memfokuskan diri saat pembelajaran berlangsung serta mampu menentukan materi yang harus dipahami terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan hasil angket serta pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Serta untuk subjek PRK belum memiliki keterarahan belajar, dimana subjek masih sering kebingungan menentukan materi serta belum mampu fokus saat pembelajaran berlangsung.

d) Motif/ niat belajar siswa tunarungu.

Berdasarkan pendapat dari Bapak DPA, dan Bu SI, jika ketiga subjek belum ada yang memiliki motivasi atau niat dalam belajar. Berbeda dengan pendapat Bu SI, Bu TS, Bapak TWMB, Bapak S serta tiga guru praktek yang mengungkapkan bila subjek AHP dan IAN telah memiliki motivasi belajar dimana terlihat saat pelajaran akademik serta praktek kedua subjek terlihat semangat, meskipun mendapat nilai yang kurang keduanya tetap berusaha lebih giat lagi. Berbeda dengan subjek PRK yang belum memiliki motivasi belajar dimana subjek terlihat mudah putus asa saat mendapat nilai yang kurang serta subjek masih tergantung kepada teman dan GPK. Hal tersebut sejalan dengan hasil angket yang telah diisi oleh subjek serta dibuktikan langsung oleh peneliti melalui pengamatan langsung.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan paparan data hasil temuan peneliti, diperoleh suatu gambaran menyeluruh mengenai kemampuan belajar mandiri siswa tunarungu kelas XII di SMKN 8 Surabaya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa hampir disemua mata pelajaran akademik maupun praktek, hanya subjek terteliti AHP dan IAN yang telah memiliki kemampuan belajar mandiri. Hal tersebut terlihat dimana keduanya telah memiliki keaktifan saat pembelajaran baik dikelas maupun saat praktek. Dimana keduanya selalu memperhatikan dengan baik setiap penjelasan yang diberikan oleh guru. Ananda berdua juga mencoba memahami materi dengan aktif bertanya kepada teman ataupun guru saat istirahat. Begitu pula saat diskusi kelompok keduanya berusaha bertanya dan menyampaikan gagasan melalui teman. Ketika mendapatkan tugas kelompok ananda berdua telah memiliki inisiatif untuk membantu menyelesaikan tugas dengan menyumbangkan pemikirannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat pendapat Suryosubroto (2007) dan Erna (2009) siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri; siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa bertanya ketika dijelaskan materi, mampu bekerjasama dalam kelompok, siswa menyampaikan hasil pikirannya dalam tugas kelompok, memperhatikan dengan baik ketika teman berpendapat, memberi gagasan tentang suatu hal, Saling membantu dan menyelesaikan masalah dalam kelompok.

Pada persistensi belajar persistensi belajar berdasarkan temuan peneliti baik dari segi wawancara, angket maupun observasi yang telah dilakukan menunjukkan apabila hampir pada semua pembelajaran akademik maupun praktek bahwa hanya subjek AHP dan IAN yang telah memiliki persistensi belajar, hal tersebut terlihat dari bagaimana keduanya gigih dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Keduanya selalu berusaha dengan baik untuk menyelesaikan tugas meskipun kesulitan. Ketika nilai ataupun hasil praktek kurang keduanya tetap giat belajar. hal tersebut sesuai dengan pendapat Seligman & Peterson dalam Chistina

(2014:15) mendefinisikan persistensi sebagai kelanjutan dari tindakan sukarela yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan atau keputusasaan. Pada subjek PRK kurang memiliki persistensi dimana subjek ini mudah putus asa ketika kesulitan mengerjakan tugas, dan akan langsung mencontek teman.

Selanjutnya pada keterampilan belajar, menurut Gagne dalam Arul (2012) kegiatan belajar harus memiliki kegiatan belajar yang terarah agar tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai, berdasarkan hasil wawancara, observasi serta angket menunjukkan bila hanya subjek AHP dan IAN yang memiliki keterampilan belajar hampir disemua mata pelajaran dan praktek.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setelah melalui tahap penelitian, berdasarkan fokus penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa tunarungu pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa; (a) Subjek AHP terlihat aktif saat pembelajaran akademik maupun praktek. Subjek berusaha bertanya kepada teman maupun guru ketika kesulitan memahami materi. Subjek juga ikut bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok, serta saat diskusi kelompok subjek ikut berpartisipasi dengan bertanya maupun menyampaikan gagasan. (b) Subjek IAN terlihat aktif saat pembelajaran berlangsung. Subjek berusaha bertanya kepada teman maupun guru saat kesulitan memahami materi. Subjek aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, saat diskusi kelompok subjek tidak segan untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. (c) Subjek PRK cenderung pasif saat dikelas, subjek hampir tidak pernah bertanya saat pembelajaran. Saat mendapat tugas kelompok pun subjek hanya diam, dan ikut apapun hasil pekerjaan teman kelompok. Begitu pula saat diskusi kelompok subjek juga sangat pasif.

2. Persistensi belajar siswa tunarungu menunjukkan bahwa; (a) Subjek AHP telah memiliki persistensi belajar. Saat subjek diberikan tugas yang cukup sulit, subjek terlihat tidak mudah putus asa dan berusaha mengerjakan dengan mandiri sesuai kemampuannya. (b) Subjek IAN terlihat tidak mudah putus asa saat mengerjakan tugas dari guru. Subjek selalu berusaha mengerjakan dengan mandiri tanpa bergantung kepada teman. (c) Subjek PRK mudah putus asa saat diberikan tugas yang cukup sulit oleh guru. Subjek akan meminta bantuan teman dan kadang kala mencontek pekerjaan teman.
3. Pada keterampilan belajar siswa tunarungu menunjukkan bahwa; (a) Subjek AHP telah mampu mengarahkan belajarnya dengan menentukan materi yang harus mereka pelajari terlebih dahulu. Pada saat pembelajaran baik dikelas maupun saat praktek subjek telah mampu fokus dengan memperhatikan setiap penjelasan dan contoh yang diberikan guru. (b) Subjek IAN telah mampu fokus saat pembelajaran berlangsung. Saat pembelajaran akademik subjek mampu menentukan materi yang harus dipahami terlebih dahulu, dan saat praktekpun subjek mampu mengetahui bagian-bagian tugas yang harus diselesaikan olehnya. (c) Subjek PRK masih sering bergurau saat pembelajaran berlangsung. Subjek belum mampu fokus saat pembelajaran akademik dan saat praktek masih memerlukan instruksi langsung dari GPK.
4. Pada motif/ niat belajar siswa tunarungu menunjukkan bahwa; (a) Subjek AHP terlihat semangat saat pembelajaran berlangsung, subjek selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Subjek menunjukkan jika ingin mengerti setiap materi yang diberikan, saat praktek subjek berusaha lebih baik dari praktek sebelumnya. (b) Subjek IAN selalu menyelesaikan tugas dengan mandiri dan sungguh-sungguh. Subjek juga terlihat semangat disetiap

pelajaran dan praktek. Pada hasil praktek subjek menunjukkan peningkatan disetiap praktek. (c) Subjek PRK menunjukkan jika seringkali subjek masih kebingungan terutama saat praktek. Subjek juga masih tergantung kepada teman dan GPK.

Berdasarkan beberapa aspek tersebut diatas menunjukkan bahwa hanya subjek terteliti AHP dan IAN yang telah memiliki kemampuan belajar mandiri, terlihat dari duanya telah memiliki keaktifan belajar, persistensi belajar, keterarahan dalam belajar baik, serta telah memiliki motif/niat belajar dalam pelajaran akademik maupun saat praktek.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa setiap siswa tunarungu memiliki kemampuan belajar mandiri yang berbeda disetiap matapelajaran dan terdapat beberapa aspek yaitu internal diri siswa sendiri, tingkat kesulitan materi, faktor guru, motivasi orang disekitar dan emosi siswa.

Maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dalam memahami kemampuan belajar siswa tunarungu di SMKN 8 Surabaya.

#### 2. Bagi Orangtua

Dapat digunakan sebagai referensi dalam mengetahui kemampuan belajar mandiri pada siswa tunarungu di SMKN 8 Surabaya.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dalam mengetahui kemampuan belajar mandiri siswa tunarungu di SMKN 8 Surabaya, serta sebagai bahan referensi untuk mengembangkan suatu metode atau cara pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa tunarungu.:

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rieneke Cipta.  
Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneke Cipta.

Astuti, Idayu. 2011. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publishing.  
A.K, Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.  
Budianto, dkk. 2009. *Modul Training Of Trainer (Pendidikan Inklusif)*. Departemen Pendidikan Nasional.  
Dhesiana. 2009. "Kemandirian dalam belajar". (<http://dhesiana.wordpress.com/2009/01/16/kemandiriandalambelajar> , diakses 15 Pebruari 2016).  
Damayanti dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.  
Erna. 2009. "rna.2 009.Belajar Siswa". (<http://ardhana12.wordpress.com/2009/01/20/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/>). Diakses 20 Oktober 2016).  
Kurniawan, Agung Hudi.2012. "Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Kemampuan Psikomotorik Mata Pelajaran Produktif Alat Ukur Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di Smk Muhammadiyah Prambanan". Skripsi tidak diterbitkan.Yogyakarta:PPs UNY.  
Kurniawati, Dewi.2010." Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe Kepala Bernomor Terstruktur) pada Siswa Smp N 2 Sewon Bantul". Skripsi tidak diterbitkan.Yogyakarta:PPs UNY.  
Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.  
Miles, Matthew. B dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.  
Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.  
Mudjiman, Haris. 2006. *Belajar Mandiri (self - motivated learning)*. Surakarta: UNS Press.  
Mudjiman, Haris.2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Rahardja, Djaja dan Sujarwanto.2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya: UNESA Press.  
Rambe, Ade Riza Rahma. 2010." Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan

Kemandirian Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Skripsi tidak diterbitkan. Sumatera Utara: PPs Universitas Sumatera Utara.

Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Smith, J David. 2012. *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa.

Somad, Permanarian dan Tati Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan tinggi.

Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. 2010. Bandung.

Wahyudi, Agung Hari. 2014. "Pengaruh kreativitas siswa dan kemandirian belajar siswa Terhadap kesiapan mental kerja siswa kelas XI program Keahlian teknik elektronika industry SMK Muhammadiyah Prambanan tahun ajaran 2012/2013". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs UNY.

